



PELESTARIAN LINGKUNGAN PESISIR SEBAGAI WUJUD PENGAMALAN HADIS NABI SAW

Membangun Kesadaran Masyarakat
akan Pentingnya Pemeliharaan Mangrove di Klayan Cirebon

Anisatun Muthi'ah, M. Ag
Anton Ahyari
Tri Mulyani

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
IAIN SYEKH NURJATI CIREBON
TAHUN 2019**

**PELESTARIAN LINGKUNGAN PESISIR
SEBAGAI WUJUD PENGAMALAN HADIS NABI SAW.
(MEMBANGUN KESADARAN MASYARAKAT AKAN
PENTINGNYA PEMELIHARAAN MANGROVE DI
KLAYAN CIREBON)**

Oleh :

Anisatun Muthi'ah, M.Ag.

Anton Ahyari

Tri Mulyani

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M)

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

**PELESTARIAN LINGKUNGAN PESISIR
SEBAGAI WUJUD PENGAMALAN HADIS NABI SAW.
(MEMBANGUN KESADARAN MASYARAKAT AKAN
PENTINGNYA PEMELIHARAAN MANGROVE DI KLAYAN
CIREBON)**

Penulis :

Anisatun Muthi'ah, M.Ag.

Anton Ahyari

Tri Mulyani

ISBN 978-623-6672-02-0

Diterbitkan oleh :

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M)

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Jln.Perjuangan ByPass Karya Mulya, Kec.Kesambi, Kota Cirebon, Jawa Barat 45132

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa seizin dari penulis

©2019

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Illahi Rabbi, yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada kami dalam melakukan penelitian dengan judul Pelestarian Lingkungan Pesisir Sebagai Wujud Pengamalan Hadis Nabi Saw. (Membangun Kesadaran Masyarakat Akan Pentingnya Pemeliharaan Mangrove Di Klayan Cirebon) pada tahun 2019 ini. Shalawat serta salam kami panjatkan keharibaan junjungan Nabi Muhammad Rasulullah SAW. Yang telah menuntun umatnya dari zaman kegelapan ke zaman yang terang benderang dengan damai dan menyejukkan hati.

Laporan penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari banyak pihak yang terlibat dan membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, oleh karena itu dalam kesempatan ini, kami tim peneliti menghaturkan penghargaan dan ucapan terimakasih yang tulus kepada rektor IAIN Syekh Nurjati Cirebon Dr.H. Sumanta, M.Ag, ketua LPPM Dr. H. Ahmad Yani, M.Ag, Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan Dr. Budi Manfaat, M.Si, Seluruh jajaran Staff LPPM dan Ilmu Hadis. Serta tak lupa kepada Masyarakat desa Klayan Cirebon.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa laporan ini bukanlah karya sempurna, masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran masih sangat diperlukan untuk perbaikan. Meski demikian penulis berharap karya sederhana ini bermanfaat bagi dunia pendidikan baik formal maupun informal.

Tim Peneliti,

Anisatun Muthi'ah, M.Ag

DAFTAR ISI

	Halaman
Identitas Penelitian dan Pengesahan	I
Pernyataan Keaslian Penelitian	ii
Nota Dinas	iii
Pernyataan Lolos Cek Plagiasi	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Kajian Terdahulu	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Pelestarian Lingkungan	12
B. Kesadaran Masyarakat.....	20
C. Masyarakat Pesisir.....	26
BAB III METODE PENELITIAN.....	29
A. Metode Dan Teknik Penelitian.....	29
B. Jenis Penelitian.....	29
C. Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	29
D. Teknik Penggalan Data	30
BAB IV TEMUAN-TEMUAN.....	32
A. Profil Desa Klayan.....	32

B.	Gambaran Pantai Klayan.....	38
1.	Kondisi Hutan Mangrove.....	39
2.	Sampah Berserakan.....	45
C.	Kesadaran Masyarakat Klayan Untuk Memperbaiki Lingkungan.....	47
BAB V	PENUTUP	50
A.	Kesimpulan.....	50
DAFTAR PUSTAKA	51
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah Swt. telah menciptakan bumi langit dan seisinya untuk kemakmuran penduduk bumi, agar senantiasa dapat memakmurkan maka hendaknya manusia sebagai penduduk bumi menjaga dan memelihara dengan baik, sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an;

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي
تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ
فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ
وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ١٦٤

Artinya: “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hiduapkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan*” (Q.S. al-Baqarah:164)

Manusia sebagai Khalifah di bumi mempunyai kewajiban menjaga pelestarian alam dan lingkungan hidup (Q.S. al-Baqarah:30), Khalifah sendiri berarti manusia diberi kedudukan untuk menjaga wilayahnya dengan baik, menciptakan hubungan manusia dengan Allah dan alam dengan baik. Sehingga tercipta kehidupan yang harmonis, alam, akal dan budaya terpelihara. Alam menjadi harmoni yang dapat dinikmati oleh seluruh makhluk di muka bumi, semuanya akan berjalan sesuai dengan sunnatullah.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman, pada era globalisasi ini yang ditandai semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi, kesadaran masyarakat akan pentingnya lingkungan hidup dan pelestariannya sangat memperhatikan. Hal ini tidak terlepas dari pemahaman yang kurang dari masyarakat dari hal tersebut. Masyarakat sebagai kumpulan dari individu merupakan bagian dari lingkungan hidup yang tak terpisahkan. Komponen yang ada di sekitar manusia dan sekaligus sebagai sumber mutlak kehidupannya merupakan lingkungan manusia. Secara umum masyarakat ekologi mengartikan bahwa yang dimaksud lingkungan adalah keseluruhan prikehidupan di luar suatu organisme baik berupa benda mati maupun benda hidup.¹

Manusia sebagai penghuni lingkungan hidup di bumi berperan besar dalam menentukan kelestarian lingkungan.

¹ Soerjoni, *Ekologi Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Industrilisasi*, Jakarta: Prisma, 1986, h. 37

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang berakal budi mampu merubah wajah dunia dari pola kehidupan sederhana sampai kebentuk yang lebih modern seperti sekarang ini. Namun seringkali apa yang dilakukan manusia tidak diimbangi dengan pemikiran akan masa depan kehidupan generasi berikutnya. Banyak kemajuan yang diraih oleh manusia membawa dampak buruk terhadap pelestarian lingkungan.²

Melestarikan lingkungan merupakan kebutuhan yang tidak bisa ditunda lagi. Pelestarian lingkungan bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah atau pemimpin negara saja, melainkan tanggung jawab setiap insan di bumi, dari balita sampai manula. Setiap orang harus melakukan usaha untuk menyelamatkan lingkungan di sekitar kita, sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Sekecil apapun usaha yang kita lakukan sangat besar manfaatnya bagi terwujudnya bumi yang layak huni bagi generasi anak cucu kita kelak.

Secara geografis masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh, dan berkembang di kawasan pesisir, yaitu suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Sebagai suatu sistem, masyarakat nelayan terdiri atas kategori-kategori sosial yang membentuk kesatuan sosial. Mereka juga memiliki sistem nilai dan simbol-simbol kebudayaan sebagai referensi perilaku mereka sehari-hari. Faktor kebudayaan ini menjadi pembeda masyarakat nelayan dari kelompok sosial lainnya,

² Riando, *Pelestarian-Lingkungan*, *Rahma alkafi.com*, diakses tanggal 15-12-2018

sebagian besar masyarakat pesisir, baik langsung maupun tidak langsung, bergantung kelangsungan hidupnya dari pengelola potensi sumber daya perikanan. Mereka menjadi komponen utama konstruksi masyarakat maritim Indonesia.³ Seperti pada firman Allah swt dalam QS Al Isra ayat 66:

“Tuhan-mu adalah yang melayarkan kapal-kapal di lautan untukmu, agar kamu mencari sebahagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyayang terhadapmu”.

Berdasarkan ayat ini, dapat diinterpretasikan bahwa, kehidupan nelayanpun telah diformulasikan dalam al-Quran yang menandakan bahwa Allah swt selalu memperhatikan hambanya dalam lingkungan apapun tidak terkecuali dengan masyarakat pesisir. Hal yang penting dipahami sebelum membahas karakteristik sosial masyarakat pesisir, khususnya kaum nelayan, adalah tentang konsep masyarakat itu sendiri.⁴

Untuk membedakan pengertian masyarakat dari satuan-satuan sosial lainnya, Koentjaraningrat membuat suatu matriks masyarakat, dalam hal ini, tampaknya Koentjaraningrat cenderung memaknai masyarakat sebagai komunitas, matriks ini terdiri dari sumbu horisontal yang merupakan unsur pengikat satuan-satuan sosial dan sumbu pertikal yang merupakan unsure pengikat satuan sosial tersebut. Satuan-satuan sosial tersebut mencakup kerumunan, golongan sosial, kategori sosial, jaringan

³ Kusnadi, *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009, h. 27.

⁴ Arif Satria, *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015. h. 8.

sosial, kelompok, himpunan, dan komunitas. Sementara itu, unsur pengikat tersebut mencakup pusat orientasi, lokasi, sistem adat dan norma, organisasi tradisional, organisasi buatan, dan pimpinan. Masih menurut Koentjaraningrat, “identitas tempat” merupakan unsur pengikat yang penting dan dapat membedakannya dari satuan sosial lainnya.⁵

Masalah lingkungan adalah masalah kita semua, ibarat bola salju yang menggelinding, semakin lama semakin besar, meluas dan serius. Persoalan lingkungan hidup adalah persoalan global dan bersifat universal, sebab berbicara tentang lingkungan hidup, berarti berbicara tentang persoalan yang dihadapi seluruh umat manusia.

Persoalan lingkungan hidup pada umumnya disebabkan oleh dua hal. Pertama, karena kejadian alam sebagai peristiwa yang harus terjadi sebagai proses dinamika alam itu sendiri. Kedua, karena ulah dan perbuatan tangan manusia sendiri, sehingga menimbulkan bencana. Dari sekian banyak persoalan tentang kerusakan lingkungan hidup, ternyata peran manusia sangat besar dalam membuat kerusakan, akibatnya manusia yang menanggung akibatnya.

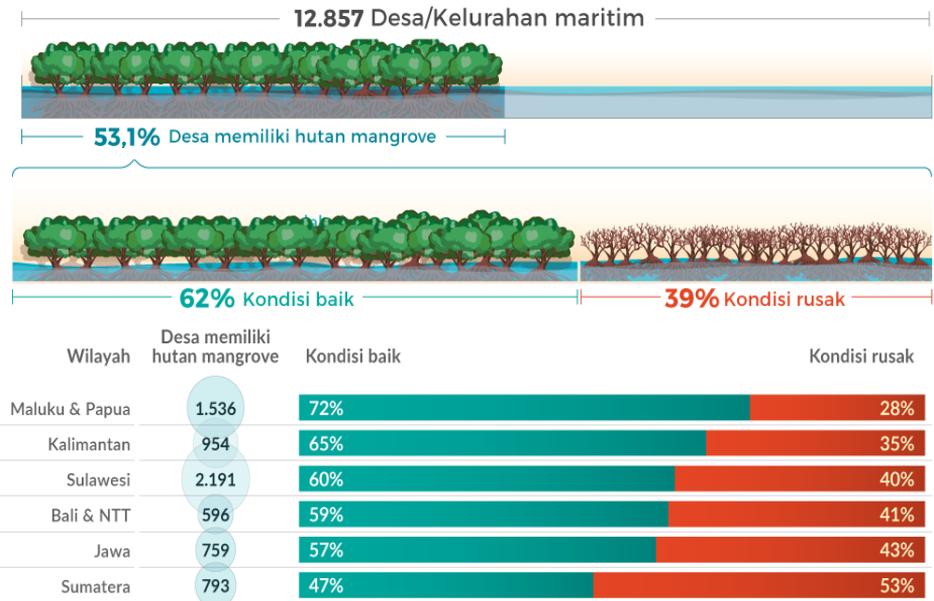
Adanya arus globalisasi, modernisme dan perkembangan teknologi telah menghempaskan seluruh wilayah kehidupan manusia dan membawa dampak besar, bukan hanya bidang ekonomi, sosial, politik namun juga secara sistemik seluruh

⁵ Arif Satria, *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*, h.10.

aspek kehidupan manusia seperti aspek budaya, lingkungan, psikologis dan intensitas kegiatan manusia yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia dan ekosistem. Hal yang paling mencemaskan adalah terjadinya keseimbangan ekosistem yang bermuara pada berbagai malapetaka alam berupa bencana bagi manusia dan kerusakan lingkungan itu sendiri, selain itu, pembangunan kawasan perkotaan yang kurang memperhatikan aspek lingkungan sehingga dalam kerangka sistemik, situasi tersebut menjadi penyebab pemanasan global (*global warning*), perubahan iklim (*climate change*), hilangnya habitat, kelangkaan air bersih, polusi, banjir, hingga ancaman kelaparan yang kini menjadi masalah krusial.

Di daerah pesisir keberadaan hutan mangrove sangat penting dan dibutuhkan keberadaannya, baik untuk kelestarian makhluk hidup di dalamnya maupun disekitarnya, jika hutan mangrove semakin gundul maka ikan semakin jarang dan akan menimbulkan abrasi, bibir pantai akan semakin ke darat.

Kondisi hutan mangrove di Indonesia



Sumber: PODES, BPS (diolah) | Elemen visual: vecteezy.com (diolah)

lokadata
Oleh Beritagar.id

Demikian juga hutan mangrove yang ada di pesisir pantai Desa Klayan kecamatan Gunungjati, banyak yang rusak. Padahal keberadaan hutan mangrove sangatlah penting, seperti yang dikatakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), bahwa kelestarian ekosistem mangrove sangat penting dilakukan lantaran berdampak positif terhadap lingkungan juga mendatangkan nilai ekonomi yang cukup besar. Dan sebaliknya, hilangnya ekosistem mangrove akan berdampak negatif pada ekonomi

masyarakat setempat. Mangrove sangat penting. Secara lingkungan mencegah abrasi atau pengikisan oleh air laut, mencegah instruksi peresapan air laut ke darat sehingga mengurangi kerusakan oleh tsunami," bebernya. Ekosistem mangrove, merupakan ekosistem unik yang berada di zona *intertidal* dan dijumpai di sepanjang garis pantai tropis sampai subtropis. maka poin penting dalam menjaga kelestarian mangrove atau bakau adalah karena mangrove merupakan tempat perbenihan ikan, udang dan kepiting. "*Mangrove* juga merupakan habitat berbagai satwa seperti burung, bekantan, juga dapat menghasilkan berbagai produk kayu dan nonkayu. Bahkan daerah tersebut dapat dijadikan tempat wisata.

Satu meter daratan di pesisir Cirebon, lenyap setiap tahun, akibat gerusan abrasi. Akibatnya sampai saat ini, sudah lebih dari 70 persen dari panjang garis pantai pesisir Cirebon yang mencapai 67 km, hilang tergerus abrasi.⁶

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang permasalahan di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah: Bagaimana kesadaran dan upaya Masyarakat Pesisir Klayan dalam Melestarikan lingkungan Mangrove?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

⁶ <https://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/pr-01283850/satu-meter-daratan-di-pesisir-cirebon-hilang-setiap-tahun-406341>,

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kesadaran dan upaya Masyarakat Pesisir Klayan dalam melestarikan Lingkungan Mangrove.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini memiliki dua urgensi yang bersifat teoritis dan praktis:

a. Secara Teoritis:

1. Menambah khazanah keilmuan terkait dengan Pelestarian Hadis dalam Perspektif Hadis
2. Sebagai bahan pelajaran dan referensi terkait dengan *Living Hadis* di pelestarian lingkungan pesisir sebagai wujud pengamalan Hadis Nabi.
3. Menjadi bahan untuk penelitian lanjutan dan kegiatan-kegiatan yang bersifat akademik berkelanjutan dan menambah referensi pribadi dan lembaga akademik.

b. Secara Praktis

Sebagai wujud pengabdian dan pendampingan terhadap komunitas masyarakat pesisir Klayan tentang menghidupkan pesan kenabian tentang pelestarian lingkungan.

D. Kajian Terdahulu

Rabiah Z. Harahap (2015), penelitian yang berjudul; *Etika Islam Dalam Mengelola Lingkungan Hidup*. Penelitian ini menghasilkan sebagai agama yang bersifat universal, Islam mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk di dalamnya bagaimana beretika terhadap alam dan lingkungan

hidup. Alam dan lingkungan hidup merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari hidup manusia. Karena seluruh kebutuhan manusia semua berasal dan terpenuhi dari alam sekitarnya baik tumbuh-tumbuhan maupun hewan. Oleh karena itu Islam berpesan melalui Alquran bahwa manusia harus melestarikan alam sekitarnya agar keberlangsungan hidupnya tidak terganggu oleh ulah sekelompok manusia yang tidak mau melestarikan alam. Berdasarkan hal itu, maka ajaran Islam memberikan rambu-rambu untuk manusia agar juga beretika terhadap lingkungan.⁷

Istianah (2015), yang berjudul; *Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Hadis*. Penelitian ini menghasilkan lingkungan adalah semua yang mempengaruhi pertumbuhan manusia dan hewan. Sedangkan lingkungan hidup adalah segala sesuatu yang berada di sekeliling makhluk hidup (organisme) yang mempunyai pengaruh timbal balik terhadap makhluk hidup tersebut. Upaya pelestarian lingkungan artinya menjaga keberadaan lingkungan tetap selama-lamanya, kekal tidak berubah. Dengan melakukan perbuatan sewenang-wenang terhadap lingkungan dengan cara mengeksploitasi tanpa memperhatikan akibatnya, jelas bertentangan dengan ajaran Islam. Ketidakstabilan keadaan alam, bencana dan musibah yang terjadi di alam ini, karena disebabkan oleh ulah tangan manusia. Pengelolaan lingkungan ini bertujuan demi tercapainya

⁷ Rabiah Z. Harahap, *Etika Islam Dalam Mengelola Lingkungan Hidup*. Jurnal EduTech Vol .1 No 1 Maret 2015

keselarasan hubungan antara manusia dengan lingkungan hidup. Keselarasan dalam ajaran Islam mencakup empat hal, yaitu: keselarasan dengan Tuhan, keselarasan dengan masyarakat, keselarasan dengan lingkungan alam dan keselarasan dengan diri sendiri. Upaya pelestarian lingkungan hidup, ini mendapat perhatian serius dari Nabi saw. seperti hadis tentang menghidupkan lahan yang mati, menanam pohon (reboisasi) dan hadis tentang larangan membuang hajat sembarangan. Pesan-pesan spiritual Nabi saw, tersebut menyadarkan kepada umatnya untuk selalu meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan.⁸

Gunggung Senoaji dan Muhamad Fajrin Hidayat (2016) “Peranan Ekosistem Mangrove Di Pesisir Kota Bengkulu Dalam Mitigasi Pemanasan Global Melalui Penyimpanan Karbon (*The Role of Mangrove Ecosystem in the Coastal of City of Bengkulu in Mitigating Global Warming through Carbon Sequestration*)”, Pemanasan global saat ini menjadi isu lingkungan utama dan keberadaan ekosistem mangrove ternyata mempunyai peranan yang cukup penting dalam mitigasi pemanasan global. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui luasan dan status ekosistem mangrove, komposisi vegetasi penyusunnya, dan kandungan karbonnya di pesisir Kota Bengkulu. Metode penelitian yang digunakan adalah telaah peta untuk mengetahui sebaran, luasan dan status ekosistem mangrove; dan survey lapangan untuk mengetahui komposisi

⁸ Istianah, *Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Hadis*. Jurnal Riwayah, Vol. 1, No. 2, September 2015

penyusun ekosistem mangrove dan kandungan karbon tersimpannya. Survey lapangan dilakukan dengan membuat 57 plot pengamatan. Pada setiap plot diamati jenis dan dimensi vegetasi sesuai dengan tingkatan pertumbuhan. Kandungan karbon tersimpan ditentukan melalui perhitungan biomassa total pohon dengan mempertimbangkan nilai faktor ekspansi biomassa, fraksi karbon, dan massa jenis kayu. Hasil analisis peta menunjukkan bahwa luas sebaran ekosistem mangrove di pesisir Kota Bengkulu \pm 214,62 ha. Status kawasan seluas 116,24 ha berada di dalam kawasan hutan Taman Wisata Alam Pantai Panjang-Pulau Bai; dan 98,38 ha berada di luar kawasan hutan. Vegetasi pohon dan pancang penyusun ekosistem mangrove yang ditemukan hanya 9 jenis, yakni *Rhizophora apiculata*, *Sonneratia alba*, *Bruguiera gymnoriza*, *Xylocarpus granatum*, *Avicennia alba*, *Hibiscus tiliaceus*, *Lumnitzera littorea*, *Ceriops tagal* dan *Acrostichum aureum*. Kandungan karbon tersimpan pada tegakan ekosistem mangrovenya adalah sebesar 18,53 ton/ha.⁹

Umayah, S., Gunawan, H., & Isda, M. N. (2016). Tingkat Kerusakan Ekosistem Mangrove di Desa Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti. *Jurnal Riau Biologia*, 1(1), mengatakan bahwa, Kerusakan ekosistem hutan bakau di Desa Teluk Belitung, Kepulauan Meranti, disebabkan oleh berbagai aktivitas manusia seperti kegiatan industri,

⁹ <https://media.neliti.com/media/publications/113027-peranan-ekosistem-mangrove-di-kota-pesis-1017331f.pdf>

pembalakan liar, dan erosi pantai. Upaya rehabilitasi diperlukan untuk melestarikan hutan bakau. Keterlibatan masyarakat memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan rehabilitasi mangrove. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konteks perusakan ekosistem hutan mangrove berdasarkan kepadatan dan tutupan hutan mangrove. Selanjutnya, penelitian ini menggambarkan tingkat partisipasi masyarakat lokal dan pengetahuan mereka tentang upaya-upaya pemulihan ekosistem hutan mangrove. Studi ini dilakukan di Teluk Belitung, Kecamatan Merbau, Kepulauan Meranti dari November 2014 hingga Maret 2015. Penelitian ini menggunakan metode observasi, kuesioner, dan wawancara untuk menyelidiki kerusakan ekosistem hutan mangrove dan keterlibatan masyarakat lokal dalam rehabilitasi hutan mangrove. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wilayah tersebut telah mengalami kerusakan pada mangrove dengan nilai kepadatan total 626,67 pohon / ha dan tutupan hutan mangrove di semua jenis <50%. Tingkat partisipasi publik dipengaruhi oleh status sosial, perencanaan, sikap, dan aturan masyarakat di Teluk Belitung.¹⁰

Nanlohy, H., Bambang, A. N., Ambaryanto, A., & Hutabarat, S. (2014). Analisis Persepsi Masyarakat terhadap Pengelolaan Kawasan Mangrove Teluk Kotania. *Jurnal Wilayah*

¹⁰ Umayah, S., Gunawan, H., & Isda, M. N. (2016). Tingkat Kerusakan Ekosistem Mangrove di Desa Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti. *Jurnal Riau Biologia*, 1(1), 24-30.

dan *Lingkungan*, 2(1),
Peningkatan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan suatu
kawasan sangat penting demi keberhasilan upaya pengelolaan
kawasan tersebut model Pemberdayaan Masyarakat Dalam
Pengelolaan Dan Pelestarian
Hutan Mangrove Di Pesisir Pasuruan Jawa Timur¹¹

Citra, I. P. A. (2017). Strategi Pemberdayaan Masyarakat untuk Pengembangan Ekowisata Wilayah Pesisir di Kabupaten Buleleng. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6(1), Citra mengatakan bahwa Penelitian ini dilaksanakan di wilayah pesisir Kabupaten Buleleng dengan tujuan 1) mendeskripsikan potensi sumber daya pesisir untuk pengembangan ekowisata, 2) Menganalisis strategi pemberdayaan masyarakat untuk pengembangan potensi ekowisata di pesisir Kabupaten Buleleng. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *survei* didukung dengan metode observasi. Pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling*. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis deskriptif kualitatif dan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan, 1) Sumber daya pesisir di Kabupaten Buleleng yang meliputi: (1) sumber daya hayati yaitu potensi perikanan dan terumbu karang, (2) sumber daya buatan yaitu dermaga dan (3) sumber daya jasa-jasa lingkungan yaitu keindahan terumbu karang, atraksi lumba-lumba dan

¹¹ Nanlohy, H., Bambang, A. N., Ambaryanto, A., & Hutabarat, S. (2014). Analisis Persepsi Masyarakat terhadap Pengelolaan Kawasan Mangrove Teluk Kotania. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 2(1), 89-98.

pemandangan *sunset* sebagai potensi ekowisata. 2) Strategi pengembangan sumber daya pesisir untuk pemberdayaan masyarakat pembudidayaan ikan, pelestarian terumbu karang, pelatihan peningkatan pelayanan wisata, penyediaan tempat pelelangan ikan, pengadaan modal dan kerjasama bagi usaha-usaha masyarakat dalam membuat kerajinan tangan, penegakan hukum atau awig-awig beserta sanksi, memberikan batasan masuknya produk perikanan dari luar daerah.¹²

Penelitian-penelitian di atas banyak memberikan informasi tentang pemberdayaan dan memberikan kesadaran masyarakat pesisir akan lingkungannya, sedangkan dalam penelitian ini penulis dalam tahap mengetahui kesadaran dan upaya Masyarakat Pesisir Klayan dalam melestarikan Lingkungan Mangrove, apa saja hambatannya karena penanaman mangrove telah dilakukan berulang kali akan tetapi banyak yang tidak membuahkan hasil.

¹² Citra, I. P. A. (2017). Strategi Pemberdayaan Masyarakat untuk Pengembangan Ekowisata Wilayah Pesisir di Kabupaten Buleleng. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6(1), 31-41.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pelestarian Lingkungan

Kawasan pesisir dan laut merupakan sebuah ekosistem yang terpadu dan saling berkolerasi secara timbal balik. Hutan Indonesia merupakan salah satu hutan yang memiliki peranan penting dalam menjaga ekosistem lingkungan dunia. Hutan Indonesia terdiri atas berbagai jenis hutan. Salah satunya adalah hutan bakau atau hutan mangrove. Luas hutan mangrove di dunia hanya 0,4% dari luas hutan dunia. Akan tetapi hutan mangrove memiliki peran besar sebagai penyerap dan penyimpan karbon yakni sekitar lebih dari 4 gigaton C/tahun sampai 112 gigaton C/tahun. Indonesia yang memiliki 75% dari total hutan mangrove di Asia Tenggara masih belum bisa mengoptimalkan fungsi hutan mangrove. Sebaliknya, hutan mangrove mengalami degradasi secara sistematis akibat kepentingan manusia, Terjadi alih fungsi hutan mangrove sehingga berdampak pada penurunan kemampuan penyerapan karbon di atmosfer dan terurainya karbon tersimpan melalui proses dekomposisi ke atmosfer. Peran ekosistem mangrove sebagai *absorber* dan tempat *reservoir* CO₂ berubah menjadi penyumbang emisi CO₂, kondisi tersebut turut serta mempengaruhi perubahan iklim di dunia.

Potensi penyimpanan karbon pada substrat lumpur mangrove sangatlah besar. Oleh karena itu estimasi penyimpanan

karbon pada substrat lumpur mangrove dapat dijadikan acuan dasar dalam penilaian manfaat ekonomis mangrove dalam bentuk komoditi jasa lingkungan *C- Sequestration*. Pengelolaan hutan mangrove berkelanjutan cocok untuk penyerapan dan penyimpanan karbon. Selain melindungi daerah pesisir dari abrasi, tanaman mangrove mampu menyerap emisi yang terlepas dari lautan dan udara. Penyerapan emisi gas buang menjadi maksimal karena mangrove memiliki sistem akar napas dan keunikan struktur tumbuhan pantai.

Lingkungan berasal dari kata lingkung yaitu sekeliling, sekitar. Lingkungan adalah kawasan wilayah dan segala sesuatu yang terdapat di dalamnya.¹³ Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di luar suatu organisme, meliputi lingkungan mati (abiotik), yaitu lingkungan di luar suatu organisme yang terdiri atas benda atau faktor alam yang tidak hidup, seperti bahan kimia, suhu, cahaya, gravitasi, atmosfer, dan lainnya. Lingkungan hidup biotik (biotik), yaitu lingkungan di luar organisme yang terdiri atas organisme hidup, seperti tumbuhan, hewan, dan manusia.¹⁴

Secara umum yang dimaksud dengan lingkungan adalah segala benda, kondisi atau keadaan dan pengaruh yang terdapat dalam ruang yang kita tempatidkan mempengaruhi hal-hal yang

¹³ Bambang Marhijanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini*, Surabaya: Terbit Terang, 2011, hlm. 228

¹⁴ Ensiklopedia Indonesia dalam Amos Neolaka, *Kesadaran Lingkungan*, Jakarta: Lantabora Press, 2004, hlm.25

hidup termasuk kehidupan manusia.¹⁵ Lingkungan yang baik bagi keberlanjutan hidup manusia adalah lingkungan sehat dan bebas dari penyakit yang disebut sanitasi lingkungan hanya akan dapat dicapai dengan kebersihan dan melestarikan lingkungan yang sempurna.¹⁶

Lingkungan adalah suatu sistem yang kompleks yang berada di luar individu yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan organisme.¹⁷ Lingkungan hidup berasal dari kata lingkungan dan hidup. Dapat di artikan bahwa lingkungan hidup dalam pengertian yang secara luas yaitu mengandung arti tempat, wadah atau ruang yang ditempati makhluk hidup dan tidak hidup yang di mana berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain, baik dengan makhluk hidup itu sendiri maupun makhluk hidup dengan alam sekitarnya.¹⁸

Otto Soemarno, seorang pakar lingkungan mendefinisikan lingkungan hidup sebagai jumlah semua benda dan kondisi yang ada dalam ruang yang kita tempati yang mempengaruhi kehidupan kita.¹⁹ Menurut Emil Salim menyatakan bahwa lingkungan hidup adalah segala benda, daya,

¹⁵ M. Tholhan Hasan, *Islam Dalam Persepektif Sosio Kultural*, Jakarta: Lantabora Press, 2004, hlm.315

¹⁶ Ahmad Syauqi Al-Fanjari, *Nilai Kesehatan Dalam Syari'at Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996, hlm. 29-33

¹⁷ Djamal Irwan, *Prinsip-Prinsip Ekologi dan Organisasi Ekosistem, Komunitas dan lingkungan* (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), hlm. 108.

¹⁸ Harun M. Husain, *Lingkungan Hidup: Pengelolaan dan penegakan hukumnya*, Jakarta : Bumi Aksara, 1993, hlm. 6.

¹⁹ Harun M. Huasein, *Lingkungan Hidup: Masalah Pengelolaan dan Penegakan Hukumnya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1993), hlm. 6

kondisi, keadaan dan pengaruh yang terdapat dalam ruang yang kita tempati dan mempunyai hal-hal yang hidup termasuk kehidupan manusia.²⁰

Permasalahan lingkungan termasuk salah satu isu aktual dari lima isu aktual kontemporer modern. Kelima isu aktual modern itu adalah isu globalisasi, demokratisasi, hak asasi manusia (HAM), kesetaraan gender dan lingkungan. Persoalan lingkungan yang sudah setua umur dunia memang sangat kompleks, akan tetapi jika diteliti secara seksama sebenarnya bersumber pada lima aspek yaitu: aspek dinamika kependudukan, eksploitasi sumberdaya alam dan lingkungan, pertumbuhan ekonomi, perkembangan sains serta teknologi dan benturan terhadap lingkungan. Kelima persoalan ini saling berkaitan satu dengan yang lainnya sehingga menjadi problem serius.

Manusia sebagai penduduk bumi adalah individu yang memiliki tanggung jawab atas keberadaan lingkungan, baik itu lingkungan benda hidup atau lingkungan benda mati dan makhluk hidup yang tergolong lingkungan sosial yang merupakan hasil kreasi manusia (*man-made environment/artificial environment*). Letak tanggung jawab manusia terhadap lingkungan baik lingkungan alami (*natural environment*) maupun lingkungan buatan manusia (*man-made*

²⁰ Amos Neolaka, *Kesadaran Lingkungan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hlm. 27

environment) adalah menjaga tata lingkungan (*ekosistem*) itu sendiri dalam Islam kedudukannya sama dihadapan Allah Swt.²¹

Allah swt berfirman dalam al-Qur'an surat al-An'am ayat 38:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالَكُمْ مَا
فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ۝ ٣٨

Artinya: “Dan Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan”. (QS. al-An'am ayat 38).

Islam merupakan agama yang sangat memperhatikan lingkungan (*ocofriendly*) dan keberlanjutan kehidupan di dunia. banyak ayat al-Qur'an dan al-Hadis yang menjelaskan, menganjurkan bahkan mewajibkan setiap manusia untuk menjaga kelangsungan kehidupannya dan kehidupan makhluk lain di bumi, walaupun dalam situasi yang sudah kritis. Ayat yang berkaitan dengan alam dan lingkungan (fisik dan sosial) ini dalam al-Qur'an bahkan lebih banyak dibandingkan dengan ayat-ayat yang berkaitan dengan ibadah khusus (*mahdhah*).²²

²¹ M. Bahri Ghazali, *Lingkungan Hidup Dalam Pemahaman Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), h. 13-14.

²² Teologi Lingkungan *Etika Pengelolaan Lingkungan dalam Perspektif Islam*, (Deputi Komunikasi Lingkungan dan Perdayaan Masyarakat Kementerian Lingkungan Hidup dan Majelis Lingkungan Hidup Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2011), Cet-2, h.20.

Islam sendiri memiliki teologi sistemik tentang hubungan Tuhan dan lingkungan. Hubungan Tuhan mengacu pada pada hubungan struktural yaitu Tuhan sebagai pencipta lingkungan dan Tuhan sebagai pemilik serta hubungan fungsional Tuhan sebagai pemelihara lingkungan.

Lingkungan hidup merupakan karunia yang tidak ternilai harganya, untuk dinikmati dan dimanfaatkan oleh setiap makhluk yang hidup di dunia ini. Rahmat yang dilimpahkan tersebut tidak akan ada gunanya, apabila lingkungan tidak dapat terjaga keberadaannya.²³

Selain daripada itu Islam adalah sebuah jalan (*as syirat*) yang bisa bermakna syari'ah. Islam adalah sebuah jalan hidup yang merupakan konsekuensi dari pernyataan atau persaksian (*syahadah*) tentang keesaan Tuhan (*tauhid*). Syari'ah adalah sebuah sistem pusat nilai untuk mewujudkan nilai yang melekat dalam konsep (nilai normatif) atau ajaran Islam yakni *tauhid, khilafah, amanah halal dan haram*. Berdasarkan atas pengertian ini maka konsep atau pandangan Islam tentang lingkungan pada dasarnya dibangun atas dasar 5 (lima) pilar syari'ah tersebut yakni : 1) *tauhid*, 2) *khilafah*, 3) *amanah*, 4) *adil* dan 5) *istishlah*.

Segala ciptaan Tuhan di jagad raya ini dengan berbagai karakteristik melambangkan betapa manusia hidup di bumi ini tidak sendirian, melainkan hidup bersama makhluk lain, yaitu

²³ Ester Sarina Purba dan Sri Yunita, *Kesadaran Masyarakat dalam Melestarikan Fungsi Lingkungan Hidup*, Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial, 2017, h. 58

tumbuhan, hewan, dan makhluk hidup lainnya, makhluk hidup yang lain bukan sekedar kawan hidup yang hidup bersama secara netral atau pasif terhadap manusia, melainkan hidup manusia itu terkait erat pada mereka, tanpa mereka manusia tidak akan dapat hidup. Kenyataan ini dengan mudah dapat kita lihat dengan cara mengandaikan di bumi ini tidak ada tumbuhan dan hewan.

Dari mana makhluk hidup mendapat oksigen dan makanan? Tentu harus kita akui bahwa oksigen yang kita hirup merupakan hasil dari fotosintesis tumbuhan hijau yang sangat bermanfaat bagi manusia. Karena itu anggapan bahwa manusia adalah makhluk yang paling berkuasa merupakan suatu pemahaman yang keliru melainkan manusia hanya sebagai pengatur apa yang ada di muka bumi. Seyogyanya kita menyadari dan mengakui bahwa kita dengan lingkungan alam memiliki hubungan timbal balik yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya.²⁴

Manusia berinteraksi dengan lingkungannya. Ia mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungannya. Ia membentuk dan terbentuk oleh lingkungannya manusia seperti ia adanya, yaitu yang disebut *fenotipe*, adalah perwujudan yang dihasilkan oleh interaksi sifat keturunannya dengan faktor lingkungan. Sifat keturunan yang terkandung di dalam gen yang merupakan bagian kromosom di dalam masing-masing sel

²⁴ Otto Soemarwoto, *Op.Cit*, h.51

tubuh, menentukan potensi perwujudan manusia, yaitu *genotipe*. Sifat dalam *genotipe* itu akan terwujud tergantung dengan ada atau tidaknya faktor lingkungan yang sesuai untuk perkembangan sifat itu.

Manusia memerlukan udara untuk pernafasan, air untuk minum, keperluan rumah tangga dan keperluan lain, tumbuhan dan hewan untuk makan, tenaga dan kesenangan, serta lahan untuk tempat tinggal dan produksi pertanian. Oksigen yang kita hirup dari udara dalam pernafasan kita, sebagian besar berasal dari tumbuhan dari proses fotosintesis dan sebaliknya gas karbondioksida yang kita hasilkan dalam pernafasan digunakan oleh tumbuhan untuk proses fotosintesis. Manusia adalah bagian integral lingkungan hidupnya. Ia tidak dapat dipisahkan daripadanya, manusia tanpa lingkungan suatu abstraksi belaka.²⁵ Sungguh, manusia bukan hanya makhluk sosial yang saling membutuhkan antar sesama manusia, namun manusia pun sangat membutuhkan lingkungan dalam kehidupannya.

Keberadaan hidup manusia bersama-sama dengan makhluk lain yang diluar dirinya itu, itulah yang disebut dengan lingkungan hidup manusia. Ruang lingkup wilayah lingkungan hidup serupa itu bersifat relatif, artinya dapat berbentuk ruangan yang sempit seperti sebuah rumah dengan pekarangannya, atau lebih luas, mencakup beberapa daerah di kawasan suatu pulau, dan bahkan lapisan bumi dan udara yang ada penghuninya pun

²⁵ Otto Soemarwoto, *Ibid.* h.54-55

dapat di anggap suatu lingkungan hidup yang besar yang disebut “biosfir”. Tidak hanya itu, tata surya kita, bahkan seluruh alam semesta ini dapat disebut ruang lingkup lingkungan.

Lingkungan yang digambarkan itu ada yang sudah diciptakan Tuhan seperti: air, udara, tanah, hewan, tumbuhan dan lainnya, ini disebut dengan “lingkungan alami” dan ada sebaliknya yang diciptakan oleh manusia, seperti waduk, taman, tempat rekreasi dan sebagainya, ini disebut dengan “lingkungan buatan”.²⁶ Pada hakekatnya memelihara kelestarian lingkungan adalah memelihara jiwa, salah satu dari aspek yang harus dipelihara dalam rangka mewujudkan tujuan-tujuan syari’ah (*maqashid al-Syari’ah*) dan tujuan-tujuan al-Syari (Tuhan) dalam menetapkan hukum-hukumnya, yaitu kemaslahatan.

Wilayah pesisir sebagai daerah pertemuan antara darat dan laut, kearah darat wilayah pesisir meliputi bagian daratan, baik kering maupun terendam air, yang masih dipengaruhi sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut, dan perembesan air asin; sedangkan kearah laut wilayah pesisir dipengaruhi oleh proses-proses alami yang terjadi di darat seperti sedimentasi dan aliran air tawar, maupun yang disebabkan oleh kegiatan manusia di darat seperti penggundulan hutan dan pencemaran.

Wilayah pesisir didefinisikan sebagai wilayah peralihan antara laut dan daratan, kearah darat mencakup daerah yang masih terkena pengaruh percikan air laut atau pasang surut, dan

²⁶ Erwati Aziz, *Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup Melalui Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, h. 42.

kearah laut meliputi daerah paparan benua (*continental shelf*).²⁷ Disebut juga sebagai wilayah peralihan antara daratan dan lautan, dimana batas ke arah darat adalah jarak secara arbiter dari rata-rata pasang tertinggi dan batas ke arah laut adalah yuris diksi wilayah propinsi atau state di suatu negara.²⁸

Kawasan pesisir merupakan wilayah peralihan antara daratan dan perairan laut. Secara fisiologi didefinisikan sebagai wilayah antara garis pantai hingga ke arah daratan yang masih dipengaruhi pasang surut air laut, dengan lebar yang ditentukan oleh kelandaian pantai dan dasar laut, serta dibentuk oleh endapan lempung hingga pasir yang bersifat lepas dan kadan materinya berupa kerikil.

Dengan demikian dapat dimengerti bahwa berbagai sumberdaya hayati serta lingkungan di wilayah pesisir relatif lebih rentan terhadap kerusakan, dibandingkan dengan wilayah-wilayah atau ekosistem-ekosistem lainnya. Dari seluruh tipe ekosistem yang ada, biasanya ekosistem pesisir merupakan wilayah yang mendapat tekanan lingkungan yang paling berat.²⁹

Lingkungan adalah semua yang mempengaruhi pertumbuhan manusia dan hewan. Dalam Kamus Bahasa

²⁷ Beatley, T. *Introduction to Coastal Zone Management*. Island Press, 1994, h. 95

²⁸ Rokmin Dahuri, *Pendayagunaan Sumberdaya Kelautan Untuk Kesejahteraan Rakyat*. LISPI. 1999, h. 28

²⁹ Ahmad Ghofar, *Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Secara Terpadu dan Berkelanjutan*. (Bagor: Cipayung, 2004), h. 12

Indonesia lingkungan hidup adalah segala sesuatu yang berada di sekeliling makhluk hidup (organisme) yang mempunyai pengaruh timbal balik terhadap makhluk hidup tersebut.

Lingkungan hidup adalah semua benda, daya dan kondisi yang terdapat dalam suatu tempat atau ruang tempat manusia atau makhluk hidup berada dan dapat mempengaruhi hidupnya.³⁰ Di dalamnya termasuk manusia dan tingkah lakunya yang terdapat dalam ruang tempat manusia berada dan mempengaruhi hidup serta kesejahteraan manusia dan jasad hidup lainnya.

Sedangkan lestari memiliki arti tetap selama-lamanya, kekal tidak berubah. Kata pelestarian artinya berupaya mengabdikan, memelihara, dan melindungi sesuatu dari perubahan. Dalam bahasa Arab pelestarian semakna dengan al-ishlah yang berarti menjadikan sesuatu tetap adanya dan menjaga keberadaannya karena dilandasi rasa kasih sayang. Dengan demikian, upaya pelestarian lingkungan adalah menjaga keberadaan lingkungan yang dilandasi rasa cinta dan kasih sayang.

Oleh karena itu, kita semua harus tanggung jawab untuk menjaga kebersihan lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan di sungai, di got maupun di selokan. Ini merupakan satu hal yang sangat sederhana namun sulit untuk diterapkan. Disamping membersihkan juga memperindah

³⁰ N.H.T, Siahaan, Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan, Jakarta: Erlangga, 2004, h. 4.

lingkungan dengan cara menanam pohon, menghias taman dengan berbagai macam bunga dan tanaman hijau. Dengan demikian akan tercipta lingkungan yang bersih, segar dan sehat.

Manusia dengan lingkungan hidup mempunyai hubungan dan keselarasan yang sangat erat antara keduanya. Keselarasan dalam ajaran Islam mencakup empat hal, yaitu: keselarasan dengan Tuhan, keselarasan dengan masyarakat, keselarasan dengan lingkungan alam dan keselarasan dengan diri sendiri.³¹

Dari pengalaman hidup sehari-hari, ternyata manusia tidak dapat terpisahkan oleh kedua jenis lingkungan tersebut. Dengan kata lain, kelangsungan hidup manusia atau eksistensinya sebagai manusia sangat bergantung dengan kedua hal tersebut, oleh karenanya, apabila pelestarian kedua lingkungan ini tidak terpelihara dengan baik, maka eksistensi manusia tersebut akan berakhir.

B. Kesadaran Masyarakat

1. Pengertian Kesadaran Masyarakat

Istilah kesadaran berasal dari bahasa Latin yaitu “*Concentia*” artinya “mengerti dengan”. Dalam bahasa Inggris terdapat kata “*consciousness*” yaitu kesadaran.³² Kesadaran berasal dari kata sadar yang berarti “insyaf,

³¹ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Quran*, Bandung: Mizan, 2000, h. 270

³² Allen, R.E., *The Concise Oxford Dictionary of Current English*, (ttp: Oxford University Press)

merasa, tahu dan mengerti” Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, adalah keinsafan, keadaan mengerti hal yang dirasakan atau dialami oleh seseorang.

Dalam kajian yang mendalam Edmund Husserl mengemukakan bahwa kesadaran adalah intensional yang mengarah kepada sesuatu yang disadari dan setiap aktivitas menyadari sesuatu. Kesadaran selalu dihubungkan dengan kutub objektifnya yakni yang disadari. Akan selalu ada keadaan yang berhubungan antara objek intensional dan aktifitas intensional.

Kesadaran diri merupakan aspek utama dalam dimensi psikologis individu. Keberadaannya merupakan gambaran umum mengenai pemahaman, evaluasi, dan pengenalan jati diri.³³ Biasanya apa yang ada di dalam diri seseorang akan menentukan apa yang akan ditampilkan olehnya ke luar melalui perilaku dan sikapnya. Jika individu sadar akan dirinya, keberadaannya dan posisinya maka individu tersebut akan mampu memunculkan perilaku yang positif dan bertanggung jawab. Trisnantoro mengatakan bahwa perasaan sadar akan diri dan kecerdasan emosi mempengaruhi komitmen organisasinya, karena diri individu menjadi penentu munculnya komitmen tersebut.³⁴

³³ Dahlan M, dkk. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, (Tt), h. 624-625

³⁴ Trisnantoro, Laksono. *Memahami Penggunaan Ilmu Ekonomi dalam Manajemen Rumah Sakit*, (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 2005), h. 225

Pengertian masyarakat yang dalam istilah bahasa Inggris disebut *Society* berasal dari kata latin, *socius* yang berarti "kawan". Masyarakat sendiri berasal dari akar kata Arab *syaraka* yang artinya ikut serta atau berperanserta. Jadi masyarakat adalah kumpulan manusia yang saling berinteraksi satu sama lainnya.³⁵ Masyarakat adalah kelompok manusia yang saling berinteraksi yang memiliki prasarana untuk kegiatan tersebut dan adanya saling keterikatan untuk mencapai tujuan bersama. Masyarakat adalah tempat kita bisa melihat dengan jelas individu sebagai keluarga, keluarga sebagai tempat prosesnya, dan masyarakat adalah tempat kita melihat hasil (*output*) dari proses tersebut.

Berdasarkan definisi di atas kesadaran adalah kesadaran akan perbuatan (kepada keadaan yang sebenarnya), keadaan ingat akan dirinya, ingat kembali (dari pingsannya), siuman, bangun (dari tidur) ingat, tau dan mengerti. Kesadaran sangat berkaitan dengan manusia bahkan yang membedakan manusia dengan binatang. Kesadaran merupakan unsur dalam manusia dalam memahami realitas dan bagaimana cara bertindak atau menyikapi terhadap realitas. Manusia dengan dikaruniai akal budi merupakan makhluk hidup yang sadar dengan dirinya. Kesadaran yang dimiliki oleh manusia kesadaran dalam diri, akan diri sesama, masa silam, dan kemungkinan masa depannya. Kesadaran

³⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 119-120

sebagai keadaan sadar, bukan merupakan keadaan yang pasif melainkan suatu proses aktif. Memahami kesadaran perlu kiranya diaktualisasikan melalui sikap dan perilaku yang melibatkan langsung diri sendiri terhadap fenomena sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan temuan di atas, dimungkinkan juga terdapat pengaruh antara kematangan beragama dengan komitmen organisasi yang merupakan faktor penting dalam melakukan komunikasi organisasi. Orang yang matang dalam beragama memiliki keyakinan dan respon positif dalam melakukan tanggung jawab sosial-nya, hal ini dikarenakan bahwa orang yang matang dalam beragama selalu menghadirkan nilai-nilai positif, termasuk di dalamnya memiliki kemampuan untuk bersikap terbuka pada semua fakta, nilai-nilai ajaran agama serta memberi arahan pada kerangka hidup baik secara teoritik maupun praktek.

Selain itu, konsep penting yang berhubungan dengan tingkat perkembangan kesadaran manusia ada yang disebut dengan “kesadaran diri.” Seseorang yang memiliki kesadaran diri akan mampu menempatkan dirinya sesuai situasi dan kondisi lingkungan, dapat belajar dari pengalaman masa lalunya untuk melakukan tindakan yang lebih baik dimasa yang akan datang.

Manusia sebagai makhluk yang multi dimensional, memiliki hubungan dengan berbagai sistem yang ada baik dengan alam maupun dengan sesama manusia, hubungan

dengan alam sebagai sarana untuk melakukan perubahan yang lebih baik dalam hidupnya, dan menjadikan alam memberikan manfaat tanpa harus merugikan makhluk lainnya. Jika hal ini bisa berjalan dengan baik, maka akan timbul kesadaran. Menurut Halim (2007), ada empat jenis kesadaran manusia, yaitu **kesadaran magis, kesadaran naif, kesadaran kritis dan kesadaran profetik.**

Kesadaran Magis merupakan jenis kesadaran paling determinis. Seorang manusia tidak mampu memahami realitas sekaligus dirinya sendiri. Bahkan dalam menghadapi kehidupan sehari-harinya ia lebih percaya pada kekuatan takdir yang telah menentukan. Bahwa ia harus hidup miskin, bodoh, terbelakang dan sebagainya adalah suatu “suratan takdir” yang tidak bisa diganggu gugat.

Kesadaran Naif adalah jenis kesadaran yang sedikit berada di atas tingkatan-nya dibanding dengan sebelumnya. Kesadaran naif dalam diri manusia baru sebatas mengerti namun kurang bisa menganalisa persoalan-persoalan sosial yang berkaitan dengan unsur-unsur yang mendukung suatu problem sosial. Ia baru sekedar mengerti bahwa dirinya itu tertindas, terbelakang dan itu tidak lazim. Hanya saja kurang mampu untuk memetakan secara sistematis persoalan-persoalan yang mendukung suatu problem sosial itu. Apalagi untuk mengajukan suatu tawaran solusi dari problem sosial.

Kesadaran Kritis adalah jenis paling ideal di antara jenis kesadaran sebelumnya. Kesadaran kritis bersifat analitis

sekaligus praksis. Seseorang itu mampu memahami persoalan sosial mulai dari pemetaan masalah, identifikasi serta mampu menentukan unsur-unsur yang mempengaruhinya. Disamping itu ia mampu menawarkan solusi-solusi alternatif dari suatu problem sosial. sebuah kesadaran yang melihat adanya keterkaitan antara ideologi dan struktur sosial sebagai akar masalah.

Kesadaran Transformative adalah puncak dari kesadaran kritis. Dalam istilah lain kesadaran ini adalah “kesadarannya kesadaran” (the conscie of the consciousness). Orang makin praksis dalam merumuskan suatu persoalan. Antara ide, perkataan dan tindakan serta progresifitas dalam posisi seimbang. Kesadaran transformative akan menjadikan manusia itu betul-betul dalam derajat sebagai manusia yang sempurna.

Setelah melewati proses penyadaran, pendidikan akan mampu membebaskan manusia dari belenggu hidup manusia. Dalam proses akhir ini, pendidikan akan membebaskan manusia sekaligus mengembalikan pada potensi-potensi fitri. Arti “kebebasan” (liberation) adalah pembebasan manusia dari belenggu-belenggu penindasan yang menghambat kehidupan secara lazim.

Dalam hal ini proses pembebasan memiliki indikasi seperti; optimisme, resistant dan kritis. Sikap optimis inilah yang membangun manusia sebagai sosok yang penuh harapan. Adapun sikap resistant adalah karakter manusia

yang paling dasar ketika mendapatkan tekanan-tekanan baik secara fisik maupun psikis dari penguasa. Sedangkan sikap kritis merupakan manifestasi dari sikap seseorang yang mampu memahami kondisi sosial serta dirinya dalam pergumulan secara langsung dengan manusia lain. Inilah yang disebut Kesadaran Profetik, kesadaran yang dimiliki oleh agama dalam rangka menciptakan transformasi sosial pada satu tujuan tertentu. Menebarkan asma Allah dan rahmat bagi seluruh alam.³⁶ Faktor Yang Mempengaruhi Kesadaran Lingkungan, adalah sebagai berikut:

a. Faktor ketidactahuan

Ketidactahuan di sini maksudnya, masyarakat kurang mengerti akan pentingnya lingkungan hidup sekitar dengan kelangsungan kehidupan masyarakat ke depannya. Serta kemungkinan masyarakat memiliki pengetahuan yang kurang tentang lingkungan hidup baik itu cara pengolahan lingkungan yang baik, pencemaran, pengaruh tindakan masyarakat dari bagi lingkungan sekitar, dan lain sebagainya jadi perlu adanya sosialisasi kepada masyarakat tentang lingkungan hidup oleh pemerintah.

b. Faktor kemiskinan

Kemiskinan adalah suatu keadaan ketidak mampuan manusia untuk memenuhi kebutuhan yang minimum. Kemiskinan terjadi akibat dari kekurangan bahan pangan,

³⁶ Bambang Yuniarto, *Membangun Kesadaran Warga Negara Dalam Pelestarian Lingkungan*, (Yogyakarta: Utama, 2012), 172-174

kekurangan bahan pangan di sebabkan oleh beberapa sebab antara lain ledakan penduduk, serta buruknya pengelolaan sumber daya alam.

c. Faktor kemanusiaan

Faktor manusia juga berdampak besar terhadap kelangsungan perkembangan lingkungan hidup di sekitar kita sebab manusia bisa menjadi yang bisa menjaga atau bahkan sebaliknya sebagai perusak lingkungan. Manusia mempunyai sifat alami yaitu serakah, berusaha untuk mengambil keuntungan yang besar dengan membabi buta pengelolaan lingkungan dengan cara yang salah sehingga merusak kelangsungan lingkungan hidup. Apapun bisa dilakukan manusia asal keinginannya dapat terpenuhi, dan manusia tidak akan pernah puas sebelum akhir hidupnya.

Di balik itu, manusia menganggap bahwa mereka adalah makhluk yang paling sempurna dari ciptaan Allah sehingga mereka menganggap makhluk ciptaan Allah lainnya rendah sehingga mereka memperlakukan makhluk lainnya semena-mena seperti contoh perusakan lingkungan. Jadi untuk menyadarkan manusia untuk lebih sadar kepada lingkungan dengan cara mengembalikan perilaku mereka sesuai dengan syariat agama yang mereka anut, misalnya agama Islam. Karena di dalam Islam di pelajari untuk menjaga lingkungan serta di larang untuk merusaknya.

Sebelum manusia itu dapat mengembalikan perilakunya untuk menjaga lingkungan, jangan harap kehidupan di alam ini akan lestari dan kembali seimbang. Untuk itu maka hal pertama yang harus dilakukan untuk mengembalikan keseimbangan lingkungan yaitu menyadarkan manusianya terlebih dahulu. Cara yang paling baik untuk menyadarkan manusia tersebut yaitu mengembalikan manusia pada ajaran agama yang dianutnya.

d. Faktor gaya hidup

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) dan teknologi informasi serta komunikasi yang sangat cepat, sudah tentu berpengaruh pula terhadap gaya hidup manusia. Gaya hidup yang telah terpengaruh oleh kemajuan IPTEK misalnya dengan mengikuti tren baju, tren kebiasaan dan perilaku orang luar dan lain sebagainya itu dapat menurunkan kesadaran masyarakat akan lingkungannya sekitar karena dengan mengikuti tren yang telah mengglobal ini membutuhkan dana yang lumayan besar apalagi tren global tersebut telah sampai di pelosok-pelosok desa. Jadi dengan cara instan mereka mengeksploitasi lingkungan sekitar mereka misalnya penggundulan hutan yang digunakan sebagai tempat pemukiman, rumah toko, penyempitan lahan resapan air, dan lain sebagainya. “Bukan para ahli Ekologi, Teknik, Ekonomi atau ahli-ahli bumi yang akan menyelamatkan

bumi, tetapi para penyair, pendeta, alim ulama, artis, ahli filsafat”.

Maksud pendapat di atas adalah untuk menyelamatkan lingkungan hidup atau bumi kita ini, diperlukan manusia yang bermoral tinggi dan mencintai lingkungannya, memiliki spiritual yang tinggi, dan mencintai ajaran agamanya. Maka dari itu pengetahuan saja tidak cukup untuk menjaga kelestarian lingkungan, tapi orang yang pendalaman iman dan takwa kepada penciptanyalah yang sangat berpengaruh terhadap kelestarian lingkungan tersebut. Karena orang seperti itu dapat menghargai apa yang diciptakan oleh penciptanya.

2. Masyarakat Pesisir

Menurut Nikijiluw masyarakat pesisir di definisikan sebagai kelompok orang yang tinggal di daerah pesisir dan sumber kehidupan perekonomiannya bergantung secara langsung pada pemanfaatan sumberdaya laut dan pesisir. Dilihat dari mata pencahariannya, masyarakat pesisir terdiri dari nelayan pemilik, buruh nelayan, pembudidaya ikan dan organisme laut lainnya, pedagang ikan, pengolah ikan, serta pemasok (*supplier*) faktor sarana produksi perikanan. Lebih lanjut, adapula dari bidang non perikanan seperti penyedia jasa pariwisata, penyedia jasa transportasi, serta kelompok masyarakat lainnya yang memanfaatkan sumber

daya non hayati laut dan pesisir untuk menyokong kehidupannya.³⁷

Masyarakat pesisir yang didominasi oleh usaha perikanan pada umumnya masih berada pada garis kemiskinan, mereka tidak mempunyai pilihan mata pencaharian, memiliki tingkat pendidikan yang rendah, tidak mengetahui dan menyadari kelestarian sumber daya alam dan lingkungan. Berdasarkan status legalitas lahan, karakteristik beberapa kawasan permukiman di wilayah pesisir umumnya tidak memiliki status hukum (*legalitas*), terutama area yang direklamasi secara swadaya oleh masyarakat.³⁸

Berdasarkan penjelasan tersebut, yang dimaksud dengan perekonomian masyarakat pesisir adalah keadaan atau kondisi dari sekelompok warga yang hidup bersama dan bertempat tinggal di wilayah pesisir dengan memanfaatkan sumber daya yang ada dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

³⁷Nikijiluw, Victor. *Populasi dan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir serta Strategi Pemberdayaan Mereka dalam Konteks Pengelolaan Sumberdaya Pesisir secara Terpadu*. Bogor: PKSPL-IPB. 2001, 62

³⁸ N. E. Lewaherilla, *Pariwisata Bahari: Pemanfaatan Potensi Wilayah Pesisir dan Lautan*. (Bogor: Institut Pertanian Bogor. 2002), h. 86

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Dan Teknik Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, bersumber dari data-data yang dihasilkan dengan menggunakan studi deskriptif. Tujuan dari studi deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.³⁹ Dalam metode kualitatif peneliti harus memperhatikan empat kebenaran empirik sensual, kebenaran empirik logika, kebenaran empirik etika, dan kebenaran empirik *transenden* atas cara mencapai kebenaran permasalahan maka metode kualitatif *fenomenologis* menghendaki adanya kesatuan antara subjek peneliti dengan objek yang dijadikan penelitian.⁴⁰

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Pendampingan ini dilakukan di daerah pesisir desa Klayan kecamatan Gunungjati Cirebon, waktu penelitian ini dibagi menjadi beberapa tahap, diantaranya:

- a. Studi pendahuluan, pada tahap ini peneliti menanyakan beberapa informasi dari sumber data tentang hal-hal yang

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: Pustaka Alfabeta, 2008), hlm. 380

⁴⁰ Suwardi Endaswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Idiologi, Epistemologi, dan Aplikasi* (Sleman: Pustaka Widyatama, 2006), h. 167.

berkaitan dengan fokus penelitian yang diteliti., selanjutnya membuat proposal penelitian, menentukan metode penelitian, terakhir mempersiapkan instrument untuk ke lapangan.

- b. Pengumpulan data, pada tahapan ini peneliti berusaha mengumpulkan data-data yang relevan dengan menggunakan teknik-teknik PRA.
- c. Melakukan pendampingan kepada masyarakat pesisir desa Klayan dimulai dari bulan Agustus sampai November 2019, bekerjasama dengan LSM Panglaot Yudha Putra yang diketuai Teuku Fachrudin.
- d. Pembuatan laporan, setelah data terkumpul peneliti mulai menganalisa dan menginterpretasikan data, sehingga didapatkan hasil penelitian serta kesimpulan.

3. Teknik Penggalan Data

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif⁴¹ yakni salah satu pendekatan yang digunakan dalam ilmu-ilmu

⁴¹ Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang-orang dan perilaku yang dapat dialami. Lihat dalam Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000), h. 3.

Dinamakan juga sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Disebut juga metode artistik, karena dalam proses penelitiannya lebih bersifat seni (kurang terpola) dan disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Lihat: Prof.Dr.Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 7-8

sosial dengan menghasilkan data yang bersifat *deskriptif analitis* meneliti secara lebih mendalam terhadap obyek yang diteliti. Dengan teknik penggalian Data sebagai berikut:

- a. Observasi partisipan dengan cara melihat langsung data lapangan, yaitu observasi langsung ke pesisir pantai Klayan dan sekitarnya, menyusuri garis pantai dan melihat kondisi mangrove yang berada di daerah klayan Gunung Jati Cirebon.
- b. Wawancara secara mendalam dengan aparat desa Klayan, masyarakat Klayan dan sekitarnya, penggiat lingkungan LSM Pang laot, untuk mendapatkan informasi yang dapat mendukung.
- c. Dokumentasi dan melihat arsip-arsip yang berhubungan dengan permasalahan. Semua teknik di atas peneliti gabungkan dengan pendekatan PAR (Participatory action Research), dengan pendekatan ini peneliti berusaha melibatkan masyarakat sebagai pelaku proses kegiatan dan bukan sebagai obyek. Sehingga tumbuh pemberdayaan masyarakat, yang akan berlangsung secara terus menerus bagaimana masyarakat menyadari akan masalahnya dan berusaha untuk memperbaiki permasalahannya dengan kemampuan dan potensi yang ada di masyarakat.

BAB IV

TEMUAN-TEMUAN

A. Profil Desa Klayan

Desa Klayan adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon Jawa Barat, dengan kode Desa (PUM) 3209212004, dibentuk pada tahun 1958, luasnya diperkirakan 129.248000 hektar, koordinat 108.548717 BT / -6.693581 LS. Batas wilayah sebelah utara desa Jatimerta sebelah selatan desa Jadimulya, sebelah timur Laut Jawa dan sebelah barat desa Jatimerta. Visi misi Desa Klayan adalah “BERJABAT”, kalimat tersebut memiliki kepanjangan arti “BERBUDAYA, SEJAHTERA, DAN BERMANFAAT”. Dari tahun 2016 hingga sekarang dipimpin oleh Kuwu Iman Sahudi. Dalam memimpin desa, tentunya ia dibantu oleh beberapa perangkat desa lainnya. Berikut ini organisasi desa Klayan:

Nama Perangkat		Jabatan
1.	Iman Sahudi	Kuwu (Kepala Desa)
2.	Surtaya	Sekertaris Desa
3.	Kamari	Kasi Pemerintahan dan Pembinaan Masyarakat
4.	Juki	Kasi Ekonomi dan Pembangunan
5.	Iswanto	Kasi Pemberdayaan Masyarakat

6.	Mujiana	Kaur Umum
7.	Mohamad Kosim	Kaur Keuangan
8.	Nur Kamal Sidiq	Kaur Program
9.	Dessy Ulfah Nurhayati	Bendahara
10.	Suwarsoyo	Kadus 1
11.	Nurtaya	Kadus 2
12.	Supriyatno	Kadus 3
13.	Mohamad Sobar	Kadus 4
14.	Sri Rahayu	Kadus 5
15.	Hari Santosa	Kadus 6

Secara rinci data umum profil desa klayan tergambar dalam dokumentasi berikut ini;

DATA UMUM	
1. Tataguna Lahan dan Produksi	
a. Tata guna Lahan	
Sawah	7.0000
Tegal/Ladang (Ha)	24.8080
Pemukiman (Ha)	55.5300
Pekarangan (Ha)	24.5313
Tanah Kas Desa (Ha)	13.1734
Fasilitas Umum (Ha)	4.2073
Jumlah Luas Wilayah (Ha)	129.2500

b. Produksi	
b.1. Total Nilai Produksi Pangan (Rp)	386.900.000,00
Komoditas Unggulan Berdasarkan Luas Panen	Kacang Panjang
Komoditas Unggulan Berdasarkan Nilai Produk	Kacang Panjang
b.2. Total Nilai Produksi Perikanan (Rp)	259,000,000.00
Komoditas Unggulan Berdasarkan Produktivitas	Bandeng
Komoditas Unggulan Berdasarkan Populasi Ternak	Domba
Komoditas Unggulan Berdasarkan Jumlah Peternak	Domba
b.5. Total Hasil Produksi Buah-Buahan (Ton)	28.00
Komoditas Unggulan Berdasarkan Luas Panen	Melinjo
Komoditas Unggulan Berdasarkan Produktivitas	Melinjo
2. Rawan Bencana dan Orbitasi	
a. Rawan Bencana	
Desa/Kelurahan Rawan Banjir (Ha)	2.0000
Desa/Kelurahan Potensial Tsunami (Ha)	0.0000
Desa/Kelurahan Rawan Jalur Gempa (Ha)	0.0000
b. Orbitasi	
Jarak Ke Ibu Kota Kecamatan (Km)	0.5000
Waktu Tempuh dengan Kendaraan Bermotor (Jam)	0.10

Waktu Tempuh dengan Berjalan Kaki/Kendaraan Non Bermotor (Jam)	0.25
Kendaraan Umum Ke Ibu Kota Kecamatan (Unit)	2
Jarak Ke Ibu Kota Kabupaten/Kota (Km)	20.0000
Waktu Tempuh dengan Kendaraan Bermotor (Jam)	0.30
Waktu Tempuh dengan Berjalan Kaki/Kendaraan Non Bermotor (Jam)	4.00
Kendaraan Umum Ke Ibu Kota Kabupaten/Kota (Unit)	2
Jarak Ke Ibu Kota Provinsi (Km)	200.0000
Waktu Tempuh dengan Kendaraan Bermotor (Jam)	4.00
Waktu Tempuh dengan Berjalan Kaki/Kendaraan Non Bermotor (Jam)	40.000
Kendaraan Umum Ke Ibu Kota Provinsi (Unit)	2
3. Penduduk dan Kepala Keluarga	
a. Jumlah Penduduk	
Jumlah Laki-Laki (orang)	4.612
Jumlah Perempuan (orang)	4,863
Jumlah Total (orang)	9,475
Jumlah Kepala Keluarga (KK)	2,740
Kepadatan Penduduk (Jiwa/KM ²)	7,330
4. Pekerjaan/Mata Pencaharian	

Petani	55 (Lk) 0 (Pr)
Buruh Tani	66 (Lk) 15 (Pr)
Buruh Migran	28 (Lk) 23 (Pr)
PNS	112 (Lk) 84 (Pr)
Pengrajin	8 (Lk) 8 (Pr)
Pedagang Barang Kelontong	15 (Lk) 0 (Pr)
Peternak	9 (Lk) 0 (Pr)
Nelayan	25 (Lk) 0 (Pr)
Montir	62 (Lk) 0 (Pr)
Dokter swasta	1 (Lk) 1 (Pr)
Perawat swasta	6 (Lk) 22 (Pr)
Bidan swasta	0 (Lk) 0 (Pr)
Ahli Pengobatan Alternatif	0 (Lk) 0 (Pr)
TNI	41 (Lk) 0 (Pr)
Polri	18 (Lk) 3 (Pr)
Pengusaha kecil, menengah dan besar	18 (Lk) 4 (Pr)
Guru swasta	8 (Lk) 23 (Pr)
Pedagang Keliling	35 (Lk) 32 (Pr)
Tukang Kayu	65 (Lk) 0 (Pr)
Tukang Cuci	3 (Lk) 35 (Pr)
Tukang Batu	181 (Lk) 0 (Pr)
Pembantu Rumah Tangga	0 (Lk) 42 (Pr)
Arsitektur/Desainer	3 (Lk) 1 (Pr)
Karyawan Perusahaan Swasta	302 (Lk) 125 (Pr)
Karyawan Perusahaan Pemerintah	103 (Lk) 26 (Pr)

Wiraswasta	477 (Lk) 382 (Pr)
Konsultan Manajemen dan Teknis	1 (Lk) 0 (Pr)
Belum Bekerja	515 (Lk) 456 (Pr)
Pelajar	1.123 (Lk) 1,189 (Pr)
Ibu Rumah Tangga	0 (Lk) 2,135 (Pr)
Purnawirawan/Pensiunan	89 (Lk) 12 (Pr)
Perangkat Desa	7 (Lk) 2 (Pr)
Buruh Harian Lepas	440 (Lk) 2 (Pr)
Pemilik perusahaan	18 (Lk) 4 (Pr)
Pengusaha perdagangan hasil bumi	3 (Lk) 3 (Pr)
Buruh jasa perdagangan hasil bumi	3 (Lk) 2 (Pr)
Pemilik usaha jasa transportasi dan perhubungan	8 (Lk) 0 (Pr)
Buruh usaha jasa transportasi dan perhubungan	22 (Lk) 0 (Pr)
Pemilik usaha informasi dan komunikasi	4 (Lk) 0 (Pr)
Buruh usaha informasi dan komunikasi	5 (Lk) 3 (Pr)
Pemilik usaha jasa hiburan dan pariwisata	0 (Lk) 0 (Pr)
Buruh usaha jasa hiburan dan pariwisata	12 (Lk) 21 (Pr)
Pemilik usaha hotel dan penginapan lainnya	0 (Lk) 0 (Pr)
Buruh usaha hotel dan penginapan lainnya	2 (Lk) 3 (Pr)
Pemilik usaha warung, rumah makan dan restoran	6 (Lk) 2 (Pr)
Dukun/paranormal/supranatural	0 (Lk) 0 (Pr)
Jasa pengobatan alternatif	8 (Lk) 0 (Pr)

Sopir	39 (Lk) 0 (Pr)
Usaha jasa pengerah tenaga kerja	3 (Lk) 1 (Pr)
Jasa penyewaan peralatan pesta	5 (Lk) 0 (Pr)
Pemulung	9 (Lk) 9 (Pr)
Pengrajin industri rumah	6 (Lk) 12 (Pr)
Pengrajin industri rumah tangga lainnya	6 (Lk) 12 (Pr)
Tukang Anyaman	1 (Lk) 0 (Pr)
Tukang Jahit	3 (Lk) 9 (Pr)
Tukang Kue	0 (Lk) 8 (Pr)
Tukang Rias	0 (Lk) 5 (Pr)
Tukang Sumur	3 (Lk) 0 (Pr)
Jasa Konsultansi Manajemen dan Teknis	1 (Lk) 0 (Pr)
Juru Masak	5 (Lk) 15 (Pr)
Karyawan Honorer	18 (Lk) 32 (Pr)
Wartawan	2 (Lk) 0 (Pr)
Tukang Cukur	2 (Lk) 0 (Pr)
Tukang Las	12 (Lk) 0 (Pr)
Tukang Gigi	1 (Lk) 0 (Pr)
Tukang Listrik	6 (Lk) 0 (Pr)
Pemuka Agama	39 (Lk) 0 (Pr)
Satpam/ Security	23 (Lk) 0 (Pr)
6. Tingkat Pendidikan Masyarakat	
Tamat SD/sederajat	422 (Lk) 456 (Pr)

Tamat SMP/ sederajat	532 (Lk) 564 (Pr)
Tamat SMA/ sederajat	1,340 (Lk) 1,612 (Pr)
Tamat D-1/ sederajat	71 (Lk) 75 (Pr)
Tamat D-2/ sederajat	321 (Lk) 218 (Pr)
Tamat D-3/ sederajat	86 (Lk) 51 (Pr)
Tamat S-1/ sederajat	214 (Lk) 123 (Pr)
Tamat S-2/ sederajat	22 (Lk) 13 (Pr)
Tamat SLB C	1 (Lk) 1 (Pr)
7. Sarana, Prasarana dan Lembaga Kemasyarakatan	
Kantor Desa/ Kelurahan	
Gedung Kantor	Ada
LPMD	1
PKK	1
Rukun Warga	6
Rukun Tetangga	27
Karang Taruna	1
Kelompok Tani	3
Organisasi Keagamaan	1

B. Gambaran Pantai Klayan

Desa Klayan merupakan salah satu desa di Kecamatan Gunung Jati, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Secara geografis desa ini terletak di pinggiran Pantai Utara laut Jawa. Pada

umumnya, masyarakat sekitar menyebut pantai yang ada di desa mereka dengan sebutan 'pantai Klayan', sesuai nama desanya.

Adapun jenis tanah di sekitaran pantai Klayan tidak seperti pantai yang ada di selatan pulau Jawa, yakni berupa tanah lumpur, bukan tanah pasir. Namun, kondisinya amat sangat memprihatinkan, sebab banyak sampah yang berserakan di sepanjang bibir pantainya. Kondisi ini diperparah dengan minimnya tumbuh-tumbuhan yang lazimnya hidup di sekitaran pantai yang, semisal tanaman pohon bakau dan mangrove. Padahal kedua tanaman ini sangat penting sekali untuk mencegah abrasi pantai.

Pantai di wilayah pantura kecamatan Gunungjati, enam puluh tahun silam adalah pantai yang sangat indah, dengan hamparan pasir yang luas, bersih dan menjadi tempat bermain anak-anak.⁴² Pantai Klayan luasnya diperkirakan mencapai 7500 m² dengan rincian panjang 750 m dan lebar 100 m², dimana sebelah utara berbatasan dengan Pantai Desa Jatimerta dan sebelah selatannya berbatasan dengan Pantai Desa Pasindangan.⁴³ Garis pantai kecamatan Gunungjati melewati desa Pasindangan, desa Jadimulya, desa Klayan dan desa Jatimerta dengan panjang garis pantai sepanjang 4000 kurang lebih, kekebalan mangrove bervariasi ada yang lima meter, empat

⁴² Menurut penuturan bapak kuwu desa Sidamulya, pada saat aksi bersama masyarakat menanam mangrove, Klayan 17 November 2019, Pukul 08.00 WIB

⁴³ Wawancara dengan bapak Nurkamal Sidiq seksi humas desa Klayan, Klayan 28 Agustus 2019, pukul 10.00 WIB.

puluh meter. Pada tahun 2011 tidak ada pohon mangrove, atas swadaya masyarakat dan pemuda panca marga (PPM) mendirikan lembaga Swadaya Masyarakat dengan nama Pang Laot dipimpin oleh bapak ir. Fakhrudin.⁴⁴ Untuk memotivasi perjuangannya Pang Laot mempunyai semboyan “Salam Lestari, Kita jaga alam, Alam jaga Kita.”

Letaknya sangat strategis sebetulnya karena hanya berjarak kurang lebih 500 meter dari jalan raya utama Cirebon – Indramayu. Dan dekat dengan obyek wisata religi makan sunan Gunung Jati dan Syekh Nurjati. Jika dikelola dengan baik maka akan menjadi obyek wisata yang sangat baik, perpaduan antara alam dan religi.

⁴⁴ Wawancara dengan bapak ir.Fakhrudin, 7 November 2019, pukul 11.15 WIB

1. Kondisi Hutan Mangrove



Hutan mangrove atau sering disebut hutan bakau disepanjang pantai kecamatan Gunungjati, mempunyai fungsi sebagai penyangga tanah pantai dari pengaruh ombak dan melindungi lumpurnya yang telah meluap dan tepi-tepi sungai terhadap arus pasang surut, serta sebagai pelindung perumahan masyarakat dari kencangnya angin laut. Secara langsung atau tidak langsung, hutan bakau dapat melindungi dan menyediakan makanan dari berbagai komunitas flora dan faunanya yang menunjang berkembangnya sumber daya kelautan dan perikanan sebagai sumber pertumbuhan ekonomi serta mendukung kesejahteraan masyarakat pesisir khususnya. Ekosistem mangrove mempunyai sifat dan bentuk yang

beranekaragam bagi manusia dan makhluk hidup lainnya. Oleh karena itu ekosistem mangrove tersebut dimasukkan sebagai salah satu ekosistem pendukung kehidupan yang penting, perlu diperhatikan kelestariannya.

Keadaan pohon mangrove yang berada di pantai Klayan dan seputarnya, tidak rimbun dan lama untuk berkembang. Banyak mengalami kerusakan. Pohon Mangrove dipercaya dapat menahan gejala abrasi yang sering melanda. Ada dua jenis mangrove yang ditanam di bibir pantai, yakni *avicena* dan *rizopora*. Diperkirakan keseluruhan mangrove yang ditanam adalah sekitar 100 ribu pohon. Namun yang hidup hanya berkisar 20 ribu pohon (10%) saja, dikarenakan terbawa air laut saat pasang, dan juga karena kekeringan.

Namun akhir-akhir ini ekosistem mangrove secara terus menerus mendapatkan tekanan dari air pasang, diakibat aktivitas laut di sepanjang pantai Klayan, sehingga sering sekali air pasang dan naik ke daratan. Padahal dengan adanya pohon mangrove mempunyai dampak yang sangat positif untuk pelestarian lingkungan sekitarnya.⁴⁵

Padahal, kita ketahui bersama Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki 81 . 000 km garis pantai , tidak mengherankan jika sepertiga dari jumlah seluruh hutan mangrove dunia terletak di Indonesia. Dengan jumlah seluas itu , kawasan

⁴⁵ Wardhani, M. K. (2011). Kawasan konservasi mangrove: suatu potensi ekowisata. *Jurnal Kelautan: Indonesian Journal of Marine Science and Technology*, 4(1), 60-76.

hutan mangrove Indonesia adalah bagian dari 18 - 24 persen hutan mangrove dunia . Habitat ini meluas hingga 4 juta hektar . Namun keadaan hutan mangrove Indonesia sangat memprihatinkan karena 70 % hutan mangrove Indonesia telah hancur . Menurut Food and Agricultural Organization (FAO) setiap tahunnya Indonesia kehilangan 60.000 hektar hutan bakau (bagian yang menjadi kesatuan dari hutan mangrove, (Widya Ayu . 2012)

a. Fungsi Hutan Mangrove

Ekosistem mangrove (bakau) adalah ekosistem yang berada di daerah tepi pantai yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut sehingga lantainya selalu tergenang air. Ekosistem mangrove berada di antara level pasang naik tertinggi sampai level di sekitar atau di atas permukaan laut rata-rata pada daerah pantai yang terlindungi (Supriharyono,2009)⁴⁶, dan menjadi pendukung berbagai jasa ekosistem di sepanjang garis pantai di kawasan tropis (Donato dkk, 2012).

Manfaat ekosistem mangrove yang berhubungan dengan fungsi fisik adalah sebagai mitigasi bencana seperti peredam gelombang dan angin badai bagi daerah yang ada di belakangnya, pelindung pantai dari abrasi, gelombang air pasang (*rob*), tsunami, penahan lumpur dan perangkap

⁴⁶ Supriharyono, *Konservasi Ekosistem Sumberdaya Hayati di Wilayah Pesisir dan Laut Tropis*. (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,. 2009

sedimen yang diangkut oleh aliran air permukaan, pencegah intrusi air laut ke daratan, serta dapat menjadi penetralisir pencemaran perairan pada batas tertentu (Lasibani dan Eni, 2009).⁴⁷ Manfaat lain dari ekosistem mangrove ini adalah sebagai obyek daya tarik wisata alam dan atraksi ekowisata (Sudiarta, 2006; Wiharyanto dan Laga, 2010) dan sebagai sumber tanaman obat (Supriyanto dkk, 2014).⁴⁸

Ekosistem mangrove berfungsi sebagai habitat berbagai jenis satwa. Ekosistem mangrove berperan penting dalam pengembangan perikanan pantai (Heriyanto dan Subiandono, 2012); karena merupakan tempat berkembang biak, memijah, dan membesarkan anak bagi beberapa jenis ikan, kerang, kepiting, dan udang (Kariada dan Andin, 2014; Djohan, 2007)⁴⁹. Jenis plankton di perairan mangrove lebih banyak dibandingkan di perairan terbuka (Qiptiyah, dkk, 2008)⁵⁰. Hutan mangrove menyediakan perlindungan dan

⁴⁷ Lasibani S.M., dan Eni, K., 2009. Pola Penyebaran Pertumbuhan "Propagul" Mangrove *Rhizophoraceae* di Kawasan Pesisir Sumatera Barat. *Jurnal Mangrove dan Pesisir*, 10(1):33-38.

⁴⁸ Supriyanto, Indriyanto, dan Bintoro, A., 2014. Inventarisasi Jenis Tumbuhan Obat di Hutan Mangrove Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai Lampung Timur. *Jurnal Sylva Lestari*, 2(1):67-75.

⁴⁹ Kariada, T.M., dan Andin, I., 2014. Peranan Mangrove sebagai Biofilter Pencemaran Air Wilayah Tambak Bandeng, Semarang. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 21(2):188-194.

⁵⁰ Qiptiyah, M., Halidah, dan Rakman, M.A., 2008. Struktur Komunitas Plankton di Perairan Mangrove dan Perairan Terbuka di Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*, 5(2):137-143

makanan berupa bahan organik ke dalam rantai makan (Hogarth,2001). Bagian kanopi mangrove pun merupakan habitat untuk berbagai jenis hewan darat, seperti monyet, serangga, burung, dan kelelawar (Supriharyono, 2009). Kayu pohon mangrove dapat digunakan sebagai kayu bakar, bahan pembuatan arang kayu, bahan bangunan, dan bahan baku bubur kertas. Manfaat nilai guna langsung hutan mangrove sebesar Rp. 11,61 juta/ha/th (Saprudin dan Halidah, 2012).

Peran ekosistem mangrove sebagai *absorber* dan tempat *reservoir* CO₂ berubah menjadi penyumbang emisi CO₂ . kondisi tersebut turut serta mempengaruhi perubahan iklim di dunia. Potensi penyimpanan karbon pada substrat lumpur mangrove sangatlah besar. Oleh karena itu estimasi penyimpanan karbon pada substrat lumpur mangrove dapat dijadikan acuan dasar dalam penilaian manfaat ekonomis mangrove dalam bentuk komoditi jasa lingkungan C-*Sequestration*. Pengelolaan hutan mangrove berkelanjutan cocok untuk penyerapan dan penyimpanan karbon. Selain melindungi daerah pesisir dari abrasi, tanaman mangrove mampu menyerap emisi yang terlepas dari lautan dan udara. Penyerapan emisi gas buang menjadi maksimal karena mangrove memiliki sistem akar napas dan keunikan struktur tumbuhan pantai.

Untuk mengurangi dampak perubahan iklim, perlu dilakukan upaya-upaya untuk meningkatkan penyerapan karbon dan menurunkan emisi karbon ke udara. Penurunan

emisi karbon dapat dilakukan dengan: (a) mempertahankan cadangan karbon yang telah ada dengan: mengelola hutan dengan baik, mengendalikan deforestasi, menerapkan praktek silvikultur yang baik, mencegah degradasi hutan dan lahan gambut, serta memperbaiki pengelolaan cadangan bahan organik tanah, (b) meningkatkan cadangan karbon melalui penanaman tanaman berkayu dan (c) mengganti bahan bakar fosil dengan bahan bakar yang dapat diperbarui secara langsung maupun tidak langsung, radiasi matahari, atau aktivitas panas bumi.

Oleh karena itu keberadaan hutan mangrove sangatlah penting dan harus tetap dilestarikan. Hutan dapat menyerap karbon karena hutan adalah tempat sekumpulan pohon yang memiliki aktifitas biologisnya seperti fotosintesis dan respirasi. Dalam fotosintesis pohon (tanaman) menyerap CO_2 dan H_2O dibantu dengan sinar matahari diubah menjadi glukosa yang merupakan sumber energi (sebelumnya diubah dulu melalui proses respirasi) tanaman tersebut dan juga menghasilkan H_2O dan O_2 yang merupakan suatu unsur yang dibutuhkan oleh organisme untuk melangsungkan kehidupan (bernapas). Sehingga, hanya dengan mengetahui dan memahami hal tersebut kita harus sadar bahwa hutan sangat dibutuhkan manusia untuk menyerap carbon yang berlebih dalam atmosfer.

Demikian halnya dengan keberadaan hutan mangrove sebagai penyerap karbon, Proses fotosentesis mengubah

karbon anorganik (CO₂) menjadi karbon organik dalam bentuk bahan vegetasi. Pada sebagian besar ekosistem, bahan ini membusuk dan melepaskan karbon kembali ke atmosfer sebagai (CO₂). Akan tetapi hutan mangrove justru mengandung sejumlah besar bahan organik yang tidak membusuk. Karena itu, hutan mangrove lebih berfungsi sebagai penyerap karbon dibandingkan dengan sumber karbon. Tumbuhan mangrove memiliki banyak daun sehingga lebih berpotensi menyerap karbon lebih banyak dari tumbuhan lain.

Struktur dan komposisi mangrove di Indonesia lebih bervariasi bila dibandingkan dengan wilayah lain. Di Indonesia dapat ditemukan tegakan *Avicennia marina* dengan ketinggian 1-2 m pada pantai yang tergenang air laut terus menerus, hingga tegakan campuran *Bruguiera-Rhizophora* dengan tinggi lebih dari 30 m. Pada pantai terbuka, dapat ditemukan jenis *Avicennia alba* dan *Sonneratia alba*, sementara di sepanjang sungai yang mempunyai salinitas yang lebih rendah banyak ditemukan jenis palem *Nypa fruticans* dan *Sonneratia caseolaris*. Dilain pihak kawasan mangrove sekunder, didominasi oleh anakan mangrove dan berbagai jenis semak atau herba, misalnya *Acanthus ilicifolius* dan *Acrostichum aureum*.

Jenis-jenis pohon mangrove umumnya menyebar di pantai yang terlindung dan di muara-muara sungai, dengan komposisi jenis yang berbeda-beda bergantung pada kondisi

habitatnya. Berdasarkan berbagai hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penyebaran jenis mangrove tersebut berkaitan dengan salinitas, jenis tanah, tipe pasang, dan frekuensi penggenangan.

Tumbuhan mangrove terdiri atas pohon, epifit, liana, alga, bakteri dan fungi. Menurut Hutching and Saenger (1987), di seluruh dunia terdapat lebih dari 20 suku Tumbuhan mangrove, yang terdiri dari 30 marga, dengan anggota lebih dari 80 jenis. Sejauh ini di Indonesia tercatat ada 202 jenis tumbuhan mangrove, meliputi 89 jenis pohon, 5 jenis palma, 19 jenis liana, 44 jenis herba tanah, 44 jenis epifit dan 1 jenis paku (Kusmana, 1993). Dari 202 jenis tersebut, 43 jenis merupakan jenis mangrove sejati (*true mangrove*) dan selebihnya merupakan jenis mangrove asosiasi (*associate mangrove*). Dari 43 jenis mangrove sejati tersebut 33 jenis diantaranya merupakan jenis berhabitus pohon atau semak yang besar maupun yang kecil.

Di Indonesia sendiri terdapat perbedaan dalam hal keragaman jenis mangrove antara satu pulau dengan pulau lainnya. Dari 202 jenis mangrove yang telah diketahui, 166 jenis terdapat di Jawa, 157 jenis di Sumatera, 150 jenis di Kalimantan, 142 jenis di Irian Jaya (Papua), 135 jenis di Sulawesi, 133 jenis di Maluku dan 120 jenis di Kepulauan Nusa Tenggara.

2. Sampah Berserakan



Sampah yang ada di pesisir pantai Klayan adalah dampak dari abrasi atau air pasang dari laut, air pasang yang mengalir ke daratan membawa banyak sampah, setelah air laut surut, sampah-sampah tersebut tertinggal dan berserakan, menumpuk di daratan bahkan ada yang memenuhi sela-sela pohon mangrove, semua jenis sampah ada dari sampah plastik, limbah rumah tangga, pakaian bekas, kasur, sepatu dan barang-barang bekas lainnya, hal ini yang mengakibatkan kondisi pantai pesisir Klayan semakin kubuh dan kotor. Padahal jika banyak pepohonan mungkin akan mengurangi abrasi, pantai dikelola dengan baik,

Pantai Klayan akan menjadi ekowisata, sebagaimana Pantai Karangsong Indramayu.

Menurut Bpk. Nur Kamal Sidiq, sebetulnya sudah ada upaya pembersihan lingkungan dari sampah, tetapi lagi-lagi sampah menumpuk kembali di sekitaran bibir pantai. Hal itu diakibatkan sampah kiriman dari desa luar yang mana warganya membuang sampah sembarangan di sepanjang sungai Pekik yang juga kebetulan bermuara dekat pantai Klayan.

Persoalan lingkungan muaranya di pesisir, kenapa sampah menumpuk? Karena sampah dari hulu muaranya ke pesisir, hal itu karena kita semua tidak bisa menjaga alam, membuang sampah sembarangan. Sepanjang sungai dari hulu penuh dengan sampah sehingga ketika air pasang, sampah akan terbawa dan berhenti di pesisir, maka keadannya akan seperti yang ibu lihat, sangat sedih, memprihatinkan, jorok dan malu kalau dilihat. Sebenarnya sampah yang berserakan tersebut, 80% sampah kiriman dari beberapa desa tetangga yang ada di hulu sungai/kali Pekik. Kali Pekik ini jika ditelusuri lagi bisa tembus sampai Plered. Sebagaimana diketahui, jarak antara Plered dan Klayan ini lumayan cukup jauh. Antara keduanya ada beberapa desa yang dilalui oleh sungai tersebut. Nah, penduduk desa-desa tersebut agaknya kurang disiplin dalam membuang sampah. Mereka membuang sampah sembarangan, salah satunya ke dalam sungai. Bahkan tak tanggung-tanggung lagi dan tanpa perasaan bersalah, sebagian warganya ada yang membuang bantal hingga kasur bekas besar ke dalam sungai. Ketika musim hujan, akhirnya

sampah-sampah tersebut ikut terbawa arus hingga masuk ke wilayah Klayan, khususnya bibir pantainya.⁵¹

C. Kesadaran Masyarakat Untuk Memperbaiki Lingkungan

Keadaan disepanjang pantai Klayan dan sekitarnya, membuat masyarakat mulai sadar dan ingin berbuat untuk memperbaiki, teringat masa kecilnya sebelum tahun 80 an. Pantai di daerah klayan sangat indah hamparan pasir membentang, bersih tidak ada sampah, baik sampah penduduk lokal maupun sampah kiriman, tempat bermain anak-anak⁵². Di mulailah secara bertahap menanam pohon mangrove, inisiasi tersebut kemudian oleh masyarakat dan lembaga swadaya masyarakat Pang laot sebagai wadah masyarakat peduli lingkungan. Bukti nyata dengan adanya memulai membuat penyemaian bibit pohon mangrove, lokasinya ada di dekat pantai Klayan.

Secara bersama-sama masyarakat, pemerintah, akademisi pelajar dan beberapa unsur dari lembaga swadaya masyarakat melakukan tanam mangrove secara berkala. Ketika penelitian kami lakukan dua kali kami secara bersama-sama melakukan tanam mangrove yaitu pada tanggal 17 November 2019 dan 28 November 2019. Menanam mangrove membutuhkan kesabaran, butuh waktu 10 tahun untuk bisa menikmati hasilnya sampai rimbun dan tinggi akarnya kuat menancap ke dalam tanah. Beberapa kali setelah menanam kemudian di terjang rob yang

⁵¹ Wawancara dengan bapak Nursidiq, Klayan, Rabu, 28 Agustus 2019, Pukul 11.00 WIB

⁵² Wawancara dengan bapak Iman, 17 November 2019, pukul 08.00. WIB

besar kemudian bibit mangrove yang baru di tanam hanyut terbawa air ke laut, menyisakan sekitar 20 persen aja, begitu juga pengaruh panas yang berkepanjangan maka bibit mangrove yang baru di tanam juga bisa mengakibatkan kematian.⁵³

Beberapa hal yang bisa merusak lingkungan harus mulai dihindari seperti Ada beberapa gaya hidup yang di masyarakat yang dapat memperparah rusaknya lingkungan hidup yaitu :

- * Gaya hidup yang menekankan pada kenikmatan, foya-foya, berpesta pora (hedonisme).
- * Gaya hidup yang mementingkan materi (materialisme).
- * Gaya hidup yang konsumtif (konsumerisme).
- * Gaya hidup sekuler atau yang mengutamakan keduniaan (sekularisme).
- * Gaya hidup yang mementingkan diri sendiri (individualisme).

Pendekatan agama dilakukan dengan cara memberikan sosialisasi atau pengenalan nilai-nilai agama yang berhubungan dengan lingkungan, Rasulullah juga telah memerintahkan kepada kita untuk menanam dan menjaga lingkungan. Islam mengajari kita untuk tidak merusak dan mengganggu lingkungan hidup sekitar kita, namun kita harus memelihara dan memakmurkannya. Apabila lingkungan hidup kita baik maka kelangsungan hidup kita juga baik. karena dari lingkungan kita bisa bertahan hidup sebab di dalam lingkungan sekitar kita baik itu tanah, hewan, tumbuhan, air, dan lain

⁵³ Wawancara dengan mba Sri dan pak Fakhruddin, 17 November 2019. Pukul 12.00 WIB

sebagainya tersimpan berbagai potensi yang berguna bagi kehidupan di bumi. kita di larang untuk merusak lingkungan hidup di bumi, karena apabila kita merusaknya maka lambat laun akibatnya juga akan berdampak kepada kita sebagai manusia di muka bumi ini.⁵⁴

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ .
مَا مِنْ مُسْلِمٍ

يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَهِيمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ
صَدَقَةٌ

Artinya: “Dari Anas bin Malik ra. Dia berkata: Rasulullah Saw bersabda: “Tidaklah seorang Muslim pun yang menanam atau bercocok tanam, lalu tanamannya itu dimakan oleh burung, atau orang, atau binatang, melainkan hal itu menjadi shadaqah baginya”. (HR. Bukhari)

Dalam Hadis lain juga Rasulullah memerintahkan kepada kita untuk menanami tanah-tanah yang kosong. Bahkan kalau pemilik tanah itu tidak sanggup menanaminya, Rasulullah Saw menganjurkannya untuk mencari orang lain yang akan menggarapnya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ
كَانَتْ لَهُ

⁵⁴ Q.S. Al-A'raf:85

أَرْضٌ فَلْيُزْرِعْهَا أَوْ لِيَمْنَحْهَا أَخَاهُ فَإِنْ أَبَى فَلْيُمْسِكْ أَرْضَهُ

Artinya; "Dari Abu Hurairah ra. Dia berkata: "Rasulullah saw bersabda 'siapa yang memiliki tanah hendaklah dia menanaminya, atau hendaklah dia serahkan kepada saudaranya untuk ditanami, jika tidak mau, maka hendaklah dia tahan (kepemilikan) tanah itu (disewakan kepada orang lain untuk ditanami)" (HR. Bukhary)

Ajaran-ajaran al-Qur'an dan hadis di atas kami sampaikan kepada masyarakat Klayan, sebagai salah satu upaya mengenalkan bahwa menjaga lingkungan juga sebagai amal ibadah dan mengandung nilai manfaat sepanjang masa. Setelah itu kami bersama masyarakat melakukan penanaman mangrove di sepanjang pesisir Klayan, semoga bisa tumbuh dan berkembang. Salam Lestari.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pelestarian Lingkungan adalah tanggungjawab kita bersama, sebagai wujud perintah agama dan dituntut untuk mempunyai kesadaran secara kolektif, karena dampak dari ketidaksadaran akan membahayakan hidup umat manusia dan makhluk hidup lainnya. Seperti yang dilakukan masyarakat pesisir Klayon mulai sadar akan bahaya lingkungan pesisir jika diabaikan, masyarakat pesisir Klayon mulai bergerak dengan melakukan penanaman mangrove secara berkala dan terus menerus. Namun ada beberapa kendala yaitu sering sekali mendapat kiriman sampah dari sisa-sisa air pasang laut. Maka terlihat sangat kotor, padahal bukan limbah atau sampah dari penduduk lokal masyarakat pesisir Klayon.

B. Saran

Pendampingan dan pengabdian ini masih sangatlah sederhana, tetapi mudah-mudahan memberikan dampak yang positif untuk masyarakat pesisir Klayon. Hendaknya bisa dilanjutkan ke dinas lingkungan hidup agar bisa menangani adanya limbah sampah kiriman yang ada di pesisir pantai Klayon.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Ghofar, *Pengelolaan Sumber daya Perikanan Secara Terpadu dan Berkelanjutan*. Bagor: Cipayung, 2004
- Ahmad Syauqi Al-Fanjari, *Nilai Kesehatan Dalam Syari'at Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- Arif Satria, *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015
- Asibani S.M., dan Eni, K., Pola Penyebaran Pertumbuhan "Propagul" Mangrove *Rhizophoraceae* di Kawasan Pesisir Sumatera Barat. *Jurnal Mangrove dan Pesisir*, 10(1), 2009
- Bambang Marhijanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini*, Surabaya: TerbitTerang, 2011
- Beatley, T. *Introduction to Coastal Zone Management*. Island Press, 1994
- Ensiklopedia Indonesia dalam Amos Neolaka, *Kesadaran Lingkungan*, Jakarta: Lantabora Press, 2004,
- Djamil Irwan, *Prinsip-Prinsip Ekologi dan Organisasi Ekosistem, Komunitas dan lingkungan*, Jakarta : Bumi Aksara, 1992.
- Harun M. Husain, *Lingkungan Hidup: Pengelolaan dan penegakan hukumnya*, Jakarta : Bumi Aksara, 1993.
- Istianah, *Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Hadis*. *Jurnal Riwayah*, Vol. 1, No. 2, September 2015
- Kariada, T.M., dan Andin, I., 2014. Peranan Mangrove sebagai Biofilter Pencemaran Air Wilayah Tambak Bandeng, Semarang. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 21(2), 2014.L

- Kusnadi, *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*,
Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009
- Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT
Remaja Rosda Karya, 2000
- M. Tholhan Hasan, *Islam Dalam Persepektif Sosio Kultural*,
Jakarta: Lantabora Press, 2004, hlm.315
- M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-
Quran*, Bandung: Mizan, 2000
- N.H.T, Siahaan, *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan*,
Jakarta: Erlangga, 2004
- Rabiah Z. Harahap, *Etika Islam Dalam Mengelola Lingkungan
Hidup*. Jurnal EduTech Vol .1 No 1 Maret 2015
- Riando, *Pelestarian-Lingkungan*, *Rahma alkafi.com* (Di akses
tanggal 15-12-2018)
- Rokmin Dahuri, *Pendayagunaan Sumberdaya Kelautan Untuk
Kesejahteraan Rakyat*. LISPI. 1999
- Soerjoni, *Ekologi Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Industrilisasi*,
Jakarta: Prisma, 1986
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*,
Bandung: Alfabeta, 2013
- Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: Pustaka Alfabeta,
2008
- Supriharyono, *Konservasi Ekosistem Sumberdaya Hayati di
Wilayah Pesisir dan Laut Tropis*. Pustaka Pelajar.
Yogyakarta. 2009

- Supriyanto, Indriyanto, dan Bintoro, A., Inventarisasi Jenis Tumbuhan Obat di Hutan Mangrove Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai Lampung Timur. *Jurnal Sylva Lestari*, 2(1) 2014.
- Suwardi Endaswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Idiologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Sleman: Pustaka Widyatama, 2006
- Umayah, S., Gunawan, H., & Isda, M. N. Tingkat Kerusakan Ekosistem Mangrove di Desa Teluk Belitung Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti. *Jurnal Riau Biologia*, 2016
- Wardhani, M. K. Kawasan konservasi mangrove: suatu potensi ekowisata. *Jurnal Kelautan: Indonesian Journal of Marine Science and Technology*. 2011
- Qiptiyah, M., Halidah, dan Rakman, M.A., Struktur Komunitas Plankton di Perairan Mangrove dan Perairan Terbuka di Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*, 5(2), 2008

Lampiran Dokumentasi Kegiatan Penelitian

Observasi bersama ketua LSM Pang Laot



Bersama Aparat Desa Klayan



Sosialisasi tentang menjaga lingkungan dalam Pandangan Hadis

Rasulullah Saw



FGD





Penyemaian bibit mangrove





Bersama masyarakat menanam pohon mangrove





ISBN : 978-623-667-202-0



**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
IAIN SYEKH NURJATI CIREBON
TAHUN 2019**